



Cincin Sang Dosen

Berakar dalam Panggilan, Berkobar dalam Pelayanan



EDITOR

A. MINTARA SUFIYANTA, SJ

22.9.2015

Cincin Sang Dosen

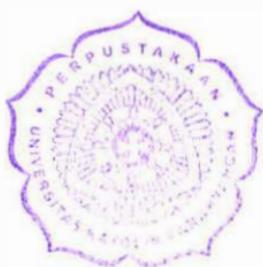
No. Klass 378.1 CINS
No. Induk 140007 Tgl 22.9.2015
Hadiah/Beli
Dari Kansius

Cincin Sang Dosen

Berakar dalam Panggilan, Berkobar dalam Pelayanan

EDITOR

A. Mintara Sufiyanta, SJ



378.1

CIN

140007 - R/PERP

22.9.2015



PENERBIT PT KANISIUS

CINCIN SANG DOSEN

Berakar dalam Panggilan, Berkobar dalam Pelayanan
1015002019

© 2015 – PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.com

Website : www.kanisiusmedia.com

Cetakan ke-	5	4	3	2	1
Tahun	19	18	17	16	15

Editor : A. Mintara Sufiyanta SJ, Erni Setiyowati

Desainer isi : Hermanus Yudi, Marini

Desainer cover : Hermanus Yudi

Ilustrator : Bambang Shakuntala

Foto isi : Dokumentasi penulis

Foto cover : Diolah dari <http://diamondringideas.com/wp-content/uploads/2014/01/1-carat-diamond-ring-ideas.jpg>

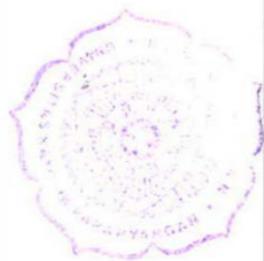
ISBN 978-979-21-4267-9

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta

DAFTAR ISI



TESTIMONI	9
TERIMA KASIH	13

KATA PENGANTAR

1. Dosen Sebagai Guru Kemanusiaan (<i>Mgr. Dr. Antonius Subianto Bunjamitu, OSC</i>).....	15
2. Menjadi Dosen Sebagai Panggilan Hidup (<i>Dr. Laurentius Tarpin, OSC</i>)	18
3. Dosen Bukan Sekadar Karier (<i>Prof. B.S. Kusbiantoro</i>)	23
4. Dosen Sebagai Panggilan (<i>Prof. Robertus Wahyudi Triweko, Ph.D</i>)	25

PENDAHULUAN

Cincin Sang Dosen	29
--------------------------------	----

BAGIAN PERTAMA

Pintar Tanpa Menggurui, Tajam Tanpa Melukai	39
--	----

1. Pak Tupamahu (<i>Andy Chandra</i>)	41
2. Penghargaan yang Mengubah (<i>Rudi Setiawan</i>)	52
3. Petaka Sebuah Senyuman (<i>Silvester Kanisius Laku</i>)	63
4. Dosen "Hare-hare" (<i>Yanly Gandawidjaja</i>)	72
5. Mahasiswi Bayangan (<i>Andy Chandra</i>)	78
6. Aku Bertahan Karena Mereka (<i>Fernando</i>)	90

7.	Dosen Berasa Nano-nano (<i>Maria Ulfah</i>)	95
8.	Kejujuran Bonny (<i>Anastasia Maurina</i>)	101
9.	Komunitas IBM (<i>Erwinna Chendra</i>)	113
10.	Cincin Pak Dosen (<i>Liem Chin</i>)	119
11.	Aku Keliru tentang Budi (<i>Hendrikus Endar Suhendar</i>)	129
12.	Mengenal Pribadi Tiap Mahasiswa (<i>Franseno Pujiyanto</i>)	142

BAGIAN KEDUA

Berakar Dalam Panggilan, Berkobar Dalam Pelayanan..... 149

13.	Titik Balik Panggilan (<i>Budianastas Prastyatama</i>)	151
14.	Kecil Tapi Membekas (<i>Rizka Nugraha Pratikna</i>)	158
15.	Menjadi Guru, Tak Bisa Ditolak (<i>FX. Bambang Kristiatmo Subowo</i>)	162
16.	Mengapa Aku Jadi Dosen? (<i>Cecilia Esti Nugraheni</i>)	170
17.	Apa Untungnya Jadi Dosen? (<i>Irma Subagio</i>)	179
18.	Namaku Grace (<i>Grace Juanita</i>)	185
19.	Mencari Inti Panggilan (<i>Pia Praptidita</i>)	190
20.	Dialog Batinku (<i>Chandra Wijaya</i>)	192
21.	Kekuatan Sebuah Catatan Kecil (<i>Ariani Mandala</i>)	198

22. Bukan Kebetulan (<i>Ryani Gunawan</i>)	201
23. Awet Muda dan Bahagia (<i>Iwan Sugiarto</i>)	206
24. E-Learning: Aggiornamento Metode Pendidikan (<i>Yusuf Siswantara</i>)	211
25. Kuingin Membalas Cinta-Nya (<i>Paulus Karta Wijaya</i>)	217
26. Pergulatan di Ruang Batin (<i>Herry Susilowati</i>)	217
27. Tetaplah Jadi Dosen (<i>Elsje Kosasih</i>)	234
LAMPIRAN FOTO	241
PENUTUP	
The End is The Beginning (<i>Yulia Sri Prihartini</i>)	249
Tim Penulis	253
Tentang Editor	254

*Lord, open our eyes
so we can see that
nothing in life
happens by chance.*

(Paulo Coelho)

Testimoni

Panggilan untuk berkarya sebagai dosen terpancar kuat dari buku ini. Parker J. Palmer menyebutnya sebagai suara *the teacher within*, yang mendorong seseorang bergerak untuk menjadi guru. Mereka yang memiliki dan mampu mendengar suara *the teacher within* itulah yang akan mereguk kepuasan dan kebahagiaan. Jika spirit buku ini terpancar ke segenap penjuru UNPAR, tidak ada alasan untuk tidak mengagumi kampus ini. Saya tidak bisa hanya menyimpan kekaguman itu di dalam hati, tapi ingin segera membagikannya kepada kolega-kolega muda di kampus kami.

— **Prof. Dr. Ir. Y. Budi Widianarko, M.Sc: Rektor Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang.**

Pengalaman-pengalaman yang dituturkan dalam buku ini meneguhkan bahwa menjadi dosen itu bukan sekadar mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi mengajarkan sebuah kehidupan dan menuntun untuk menapakinya.

— **Prof. Lilianny S. Arifin: Guru Besar Teknik Arsitektur Universitas Kristen Petra, Surabaya.**

Membaca buku ini bagaikan rentetan kilas balik hidupku sendiri, sebagai mahasiswa sekaligus sebagai dosen. Kisah-kisahny membuat kita ikut terhanyut dan menemukan berbagai hal yang menguatkan semangat, membangkitkan inspirasi dan meneguhkan cinta guru, murid dan ilmu pengetahuan.

— **dr. Agustini Utari, M.Si, Med, Sp.A: Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, Semarang.**

Share your knowledge. It's a way to achieve immortality (Dalai Lama). Di tengah maraknya orang menuliskan status galau di akun media sosial, rasanya sungguh menemukan oase di padang gurun ketika membaca pengalaman dalam buku ini. Ini sebuah buku yang akan memperluas cakrawala berpikir dan memperkaya batin kita.

— **Suzana Maria L.A. Fajarini, M.Hum: Dosen Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.**

Menjadi dosen adalah seni merengkuh mahasiswa dengan ilmu dan hati. Buku ini dengan manis mengisahkannya. Dan buku ini sungguh mampu menguatkan langkah memilih profesi dosen untuk menjejak kegamangan menggapai kompetensi diri dalam keilmuan maupun pemenuhan hidup.

— **Alma L. Jonarta, M.Kes: Dosen Fakultas Kedokteran Gigi UGM, Yogyakarta.**

Ketika momen-momen pendidikan adalah perjumpaan antarpribadi yang mengolah hidup dan pergulatan-pergulatannya, seorang murid tak pernah takut untuk memasuki pengalaman-pengalaman baru dan seorang guru tak pernah membisu untuk membagikan ilmu. Demikian kira-kira pesan yang saya baca dari rangkaian kisah dalam buku ini.

— **In Nugroho Budisantosa SJ: Dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.**

Para penulis berhasil membuat buku ini menjadi bacaan menarik. Mereka rela bercerita apa adanya dan melihat adanya panggilan Tuhan dalam pekerjaannya sebagai dosen.

Semoga buku ini mampu menyebarkan paham bahwa menjadi guru dan dosen memang suatu panggilan mulia.

— **Dr. Aloysius Rusli: Dosen Fakultas Teknologi Informasi dan Sains, UNPAR.**

Ketika manusia zaman ini semakin fokus pada hal-hal perifer dan menjauhi inti kehidupan, kumpulan kisah ini akan membuat *inwardness turn* dan mengundang pembacanya untuk sejenak menjadi akrab dengan kedalaman diri yang merupakan sumber kemanusiaan yang tiada habisnya. Buku ini wajib dibaca oleh para dosen dan mereka yang menggeluti dunia pendidikan.

— **Dr. Valentino Lumowa: Wakil Rektor III Universitas Katolik De La Salle, Manado.**

Buku ini merupakan referensi yang sangat berharga bagi siapa saja yang ingin menjadi seorang pendidik yang hebat, karena untuk menjadi pendidik yang hebat tidak cukup dengan mengajar atau transfer ilmu saja, tapi harus bisa menginspirasi peserta didik untuk menemukan jati diri mereka.

— **Dr.rer.pol. A.Y. Agung Nugroho: Wakil Rektor I Universitas Katolik Atma Jaya, Jakarta.**

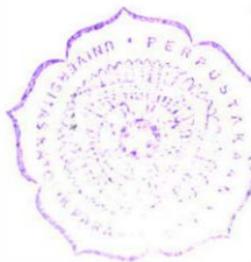
“Saya berkisah maka saya ada”. Kisah yang menentukan makna, guna, dan arti serta keberadaan kita. Kisah menentukan jati diri baik bagi si pencerita maupun yang menyimaknya. Kisah itu memiliki daya pengubah yang kuat. Dalam hal ini kumpulan kisah pengalaman sebagai dosen ini mengatakan, menjanjikan, dan akan membuktikan daya kekuatan itu.

— **Fabianus Sebastian Heatubun, Drs., LSL: Ketua Lembaga Pengembangan Humaniora UNPAR.**

*All the flowers of all the tomorrows
are in the seeds of today.*

(Proverb)

Dan teristimewa, terima kasih kepada teman-teman seprofesi, kaum dosen dan guru di seluruh Nusantara, serta para pembaca budiman-budiwati. Kepada Anda sekalian *sharing* kisah-kisah kehidupan dari kampus Parahyangan ini dipersembahkan. Semoga bermanfaat dan menjadi penyemangat. Tuhan melimpahkan berkah kepada Anda dan keluarga.



Dosen Sebagai Guru Kemanusiaan

Oleh: Mgr. Dr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

(Uskup Keuskupan Bandung)

Pendidikan merupakan perbuatan fundamental yang meningkatkan kualitas hidup manusia. Bagi Prof. Dr. N. Driyarkara SJ, tujuan utama pendidikan adalah memanusiaikan manusia muda. Isi pendidikan adalah memanusiaian manusia muda melalui proses hominisasi dan humanisasi. Hominisasi adalah usaha untuk menjadikan seseorang tahu dan mau bertindak sebagai manusia. Humanisasi adalah usaha untuk membentuk seluruh sikap dan tindakan seseorang menjadi semakin manusiawi.

Mgr. Prof. Dr. Ignasius Suharyo melengkapinya dengan proses yang ketiga, yaitu divinisasi sebagai usaha untuk menjadikan seseorang makin spiritual. Dengan demikian, pendidikan adalah serangkaian proses hominisasi, humanisasi, dan divinisasi. Dengan mengecap pendidikan, seseorang diharapkan makin dewasa secara mental, makin cerdas secara intelektual, dan makin dalam secara spiritual.

Dalam institusi Katolik, tujuan dan isi pendidikan tersebut dipertajam lagi dengan menambahkan nilai-nilai Katolik pada visinya yang diharapkan memberi dampak transformatif: martabat manusia makin dijunjung tinggi, solidaritas kian diutamakan, dan keberpihakan pada kaum lemah, miskin, dan terpinggir menjadi preferensi. Nilai-nilai ini diwujudkan dalam pelaksanaan tridarma perguruan tinggi, yaitu pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat seraya mengembangkan empat pilar pendidikan tinggi, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* dengan fondasi *learning to be religious and learning to love*.

Dengan begitu, *civitas academica* Universitas Katolik Parahyangan bukan hanya berkembang dalam intelektualitas dan kreativitasnya saja, melainkan juga bertumbuh dalam moralitas dan solidaritasnya, bahkan spiritualitasnya.

Agar visi di atas tercapai, pelaksanaan tridarma mutlak memperhatikan pendidikan karakter. Dalam *Educating for Character* (1991), Thomas Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan integral yang terdiri dari tiga unsur, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Seseorang yang berkarakter adalah pribadi yang mampu *knowing the good*, *loving the good*, dan *doing the good*.

Oleh karena itu, bagi dosen UNPAR, yang perlu diarahkan dalam tugas tridarma perguruan tinggi adalah *head*, *heart*, dan *hands*-nya sehingga sesuai dengan visi yang dicantumkan para pendiri UNPAR, yaitu Mgr. Prof. Dr. NJC Geise OFM yang menekankan aspek akademik intelektual dan Mgr. Marinus Arntz OSC yang mengutamakan aspek kemanusiaan. Maka, melalui kegiatan tridarma per-

guruan tinggi, aspek budi dan hati dikembangkan bersama di UNPAR sejak awal sesuai dalam konteks visi Universitas saat ini yang bisa dirumuskan secara singkat: menjadi komunitas akademik bertaraf internasional demi peningkatan martabat manusia.

Kalau tujuan, isi, dan nilai pendidikan di UNPAR itu terfokus pada usaha memanusiakan manusia, para pendidiknya diharapkan terlebih dahulu mengalami proses pemanusiaan dirinya supaya dapat mendidik mahasiswa untuk menjadi makin manusiawi. Dari semua uraian di atas, akhirnya kita bisa menyimpulkan bahwa profesi dosen adalah panggilan mulia untuk menjadi guru kemanusiaan. Seorang dosen diajak terus-menerus memanusiakan dirinya sehingga memiliki kompetensi tinggi di bidang ilmunya dan karakter luhur dalam dirinya. Di situlah seorang dosen akan siap menjadi guru, yaitu pribadi yang *digugu* dan *ditiru* (dalam memanusiakan manusia) baik oleh mahasiswa, pekarya, maupun rekan sekerja.

Buku *Cincin Sang Dosen* merupakan kumpulan sejarah dan kisah pribadi sebagai dosen yang berjuang untuk menjadi guru kemanusiaan. Itulah kumpulan tulisan reflektif, inspiratif, dan provokatif yang mengajak kita bagaimana mewujudkan tridarma perguruan tinggi secara integral sehingga mampu membangun *civitas academica* UNPAR yang makin bermartabat bukan semata karena berotak cerdas pada dirinya sendiri, tetapi juga berhati mulia pada sesama serta bertakwa pada Tuhan. Selamat dan terima kasih untuk dosen yang mau dan mampu menjadi guru kemanusiaan!

Menjadi Dosen Sebagai Panggilan Hidup

Oleh: Dr. Laurentius Tarpin, OSC

(Provinsial Ordo Salib Suci Indonesia, dosen di Fakultas
Filsafat UNPAR)

Buku yang berisi kumpulan bunga rampai ini merupakan hasil refleksi para dosen tentang pergumulan, pengalaman, dinamika, konflik batin, suka dan duka yang mereka alami sebagai seorang pendidik.

Dari sekian orang yang merefleksikan perjalanan hidup mereka sebagai dosen, hanya beberapa orang yang sejak awal memang memiliki cita-cita menjadi pendidik, menjadi seorang guru, menjadi seorang dosen karena latar belakang keluarga, karena ketertarikan dan kesan mendalam terhadap kehidupan dan keteladanan guru-guru mereka pada saat mereka berada di bangku sekolah dasar. Akan tetapi, sebagian besar dari para dosen yang menuangkan hasil refleksinya, pada awalnya mereka sama sekali tidak terpikir atau bercita-cita menjadi dosen.

Ada banyak peristiwa dan pengalaman yang pada akhirnya mengantar mereka untuk menggabungkan diri ke dalam barisan para pendidik. Di antara mereka ada yang menghadapi banyak tantangan dari orang-orang

dekat pada saat mereka mengungkapkan keinginannya untuk menjadi dosen. Namun, mereka tetap konsisten dan persisten dengan keinginan mereka untuk memilih jalan hidup sebagai dosen. Mereka berdasarkan bimbingan dan pencerahan Roh Allah serta berdasarkan tuntunan suara hati pada akhirnya memilih untuk menjadi dosen.

Ungkapan-ungkapan yang bernada sinis dan menganggap rendah profesi sebagai seorang guru atau sebagai seorang dosen muncul karena cara pandang orang-orang yang sudah dirasuki oleh mentalitas materialistik yang melihat dan menilai kesuksesan hidup diukur berdasarkan apa yang dimiliki dan diakumulasi secara materi. Dengan demikian, kalau ingin menjadi orang sukses dalam arti kaya secara materi, memiliki rumah megah, naik mobil mewah, memiliki uang berlimpah, mau apa tinggal beli, maka profesi yang dipilih bukan sebagai guru atau dosen, tetapi jadilah pengusaha yang kaya. Akan tetapi, "kalau Anda mau bahagia dan tetap muda, jadilah seorang dosen".

Dengan menjadi dosen, menurut refleksi mereka, beberapa dosen merasa diperkaya dalam ilmu pengetahuan, dalam relasi, dalam wawasan dan pengalaman berkat interaksi dengan para mahasiswa dan kolega dosen.

Setelah saya membaca hasil refleksi para dosen, saya sungguh bangga dan kagum karena ternyata di tengah masyarakat yang digerogeti dan dirasuki mentalitas materialistik, konsumtif, hedonistik dan egoistik, masih ada orang-orang yang sungguh memiliki idealisme, berjiwa altruistik, memiliki semangat berbagi, mau berkorban dan melayani dengan tulus melalui karya pendidikan, menjadi seorang pendidik.

Bagi mereka kesuksesan dan kebahagiaan hidup tidak ditentukan dan diukur dengan materi, tetapi sejauh mana hidup mereka sungguh berguna bagi orang lain, sejauh mana pengabdian mereka menjadi berkat bagi sesama. Mereka merasakan bahwa hidupnya sungguh berarti pada saat mereka melihat murid-murid yang pernah dididiknya menjadi orang yang berhasil dalam hidup, pada saat mereka mampu membangkitkan harapan dan semangat hidup peserta didik.

Mereka sangat berbahagia dan bermakna hidupnya pada saat menyaksikan anak didiknya diwisuda dan berkarya di tengah masyarakat, pada saat mereka berjumpa dengan mantan mahasiswanya yang ternyata masih ingat kepada sang pendidiknya.

Pergumulan batin pada saat mereka di persimpangan jalan, antara memilih profesi sebagai dosen atau profesi-profesi lain, dialami oleh beberapa dosen sebagaimana tampak dalam refleksi mereka. Dalam kegalauan dan situasi dilematis, mereka melibatkan Allah untuk menunjukkan jalan; dan pada akhirnya mereka memilih untuk menjadi dosen. *Passion* dan kecintaan mereka sebagai dosen mengalami pertumbuhan dalam proses dan melalui interaksi dengan para mahasiswa.

Pertanyaan-pertanyaan kritis atau menguji dari mahasiswa dan sikap mereka yang kadang menjengkelkan maupun membuat para dosen merasa kurang dihargai, setelah direnungkan, ternyata membawa sang dosen pada kesadaran diri, pada keterbatasan dan kekurangannya, sehingga dalam semangat kerendahan hati dan keterbukaan, pada akhirnya membawa sang dosen pada kematangan

dan kesadaran bahwa menjadi dosen dituntut untuk terus belajar dan mencari terobosan-terobosan kreatif dalam metode pembelajaran yang sungguh menyentuh hati dan kebutuhan para peserta didik.

Dalam hal ini, pemahaman sang dosen pun tentang mahasiswa berubah, dari menganggap mahasiswa sebagai yang diajar menjadi mitra dalam proses pembelajaran. Para mahasiswa memiliki banyak potensi yang harus digali dan dikembangkan, mereka adalah insan-insan yang cerdas dan kreatif.

Tugas dosen adalah memotivasi dan membantu para mahasiswa untuk menggali dan mengembangkan potensi yang mereka miliki sehingga pada akhirnya mereka dapat menjadi pribadi yang matang, dewasa, dan mandiri. Dalam hal ini, seorang dosen dituntut untuk mengenal dan memahami setiap mahasiswa sehingga dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan mereka, baik secara akademik maupun secara kepribadian. Dosen berperan sebagai bapak-ibu, sebagai teman dan sahabat para mahasiswa sehingga mahasiswa berani terbuka untuk mengungkapkan apa yang mereka alami dan gumuli.

Menjadi dosen atau pendidik diharapkan memiliki spiritualitas Gembala Baik yang sungguh mengenal domba-dombanya dan memanggil masing-masing berdasarkan namanya. Para dosen diharapkan selalu punya waktu bagi para mahasiswa yang membutuhkan pendampingan di luar kelas. Untuk itu, para dosen dituntut untuk mampu berempati dengan para mahasiswa sehingga dapat sungguh memahami apa yang sedang digumuli dan dialami oleh para mahasiswanya.

Kesadaran ini telah tumbuh dalam diri para dosen yang — melalui buku ini — membuat refleksi atas perjalanan dan pengalaman mereka sebagai pendidik. Menjadi dosen bukan hanya transfer pengetahuan tetapi transfer nilai-nilai dan mendampingi para mahasiswa sehingga mereka menjadi pribadi-pribadi yang memiliki keunggulan akademik dan integritas pribadi yang kuat. Pada akhirnya para dosen menyadari bahwa menjadi dosen adalah panggilan hidup untuk membantu kaum muda mengembangkan potensi yang dimiliki dan mengembangkan karakter mereka sehingga mereka menjadi berkat bagi sesamanya dan menjadi pelaku-pelaku perubahan dalam masyarakat.

Bunga rampai ini memberikan inspirasi, apresiasi, dan konfirmasi bagi setiap orang yang mendedikasikan hidupnya sebagai pendidik. Menjadi dosen adalah panggilan hidup yang menuntut sebuah komitmen yang dihidupi secara konsisten dan konsekuen.

Dosen Bukan Sekadar Karier

Oleh: Prof. B.S. Kusbiantoro

(Ketua Pengurus Yayasan UNPAR)

Menjadi dosen bukan sekadar pekerjaan atau karier, tetapi merupakan suatu panggilan. Dosen tidak sekadar bekerja untuk imbalan materi atau sekadar pengembangan diri untuk lebih maju. Sebagai yang terpanggil, dosen bekerja dan melayani dengan hati terutama bagi yang lain.

Hal ini merupakan pengejawantahan nilai-nilai yang dihayati dosen sebagai bagian dari jati dirinya. Dosen terpanggil untuk memuliakan peserta didik serta memberikan dampak nyata bagi kesejahteraan masyarakat pada umumnya — *nguwongke wong* (memanusiakan manusia).

Untuk mampu memungkinkan hal di atas, dosen bertanggung jawab untuk selalu belajar secara terus-menerus. Pendidik mengembangkan diri secara terus-menerus melalui kegiatan tridarma terpadu lintas bidang keilmuan yang diwarnai semangat dialog ilmu-iman-moral. Dengan pemberdayaan secara terus-menerus, dosen diharapkan mampu menjadi panutan dan pendamping dalam memungkinkan peserta didik untuk *learning to know, learning to do, learning to live together*, dan *learning to be*. Mengingat

tingginya dinamika serta besarnya perkembangan IPTEK, proses pembelajaran bagi peserta didik tersebut berlaku juga bagi dosen. Khusus bagi dosen yang lebih berpengalaman, dibutuhkan juga proses pembelajaran *relearn and unlearn*, dan ini tidak mudah.

Selamat bagi dosen yang berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran terus-menerus sepanjang hayat sebagai yang terpanggil, yakni dalam rangka agar lebih mampu melayani yang lain. Semuanya sesuai dengan sasanti UNPAR: "Bakuning Hyang Mrih Guna Santyaya Bhakti", yakni berdasar ketuhanan menuntut ilmu untuk dibaktikan kepada masyarakat.

Selamat atas lokakarya *Sang Guru Sang Peziarah* yang sangat mencerahkan dalam rangka program pengembangan diri dosen sebagai yang terpanggil.

Dosen Sebagai Panggilan

Oleh: Prof. Robertus Wahyudi Triweko, Ph.D.

(Rektor UNPAR Bandung)

Pemahaman seorang dosen atas peran dan tanggung jawabnya bisa jadi berbeda-beda. Yang satu memahami posisi dosen sebagai pekerjaan, yang lain melihatnya sebagai profesi, tetapi ada juga yang menghayatinya sebagai sebuah panggilan.

Memang tidak salah ketika seseorang memahami posisi dosen sebagai pekerjaan, karena dari posisi tersebut ia memperoleh penghasilan untuk penghidupannya. Bagi yang menghayatinya sebagai profesi, ia akan melaksanakan tugasnya secara profesional, artinya ada pengetahuan, keterampilan, sikap, perilaku, dan norma-norma moral tertentu yang harus ditaati, sesuai dengan tanggung jawabnya sebagai dosen.

Namun, ketika seseorang bertanya ke dalam dirinya mengapa ia menjadi dosen, ternyata ia semakin menyadari bahwa peran dan tanggung jawab yang dimilikinya sebagai dosen merupakan sebuah panggilan hidup yang berasal dari Tuhan. Tuhanlah yang memanggilnya menjadi dosen. Tuhanlah yang menunjukkan jalan baginya untuk menjadi dosen.

Penghayatan atas panggilan suci ini akan berpengaruh pada sikap dan perilakunya sebagai dosen, yang bisa jadi berbeda dengan pemahaman dosen sebagai profesi: dalam interaksinya dengan para mahasiswa, rekan sekerja, maupun masyarakat luas. Penghayatan seperti itu akan memberi kekuatan dan semangat baginya ketika ia menghadapi masa-masa sulit, dan selalu mengingatkan dirinya dalam bersikap, bertutur kata, dan berperilaku (dalam Bahasa Sunda diungkapkan sebagai *niat*, *ucap*, dan *lampah*) untuk melakukan yang terbaik bagi pendewasaan para mahasiswa yang menjadi tanggung jawabnya, untuk nama baik dan kehormatan perguruan tinggi tempat ia berkarya, dan demi kemajuan masyarakat dan bangsanya. Penghayatan atas panggilan ini akan memberinya integritas pribadi, keutuhan, kesatuan, keterpaduan, dan konsistensi antara *niat*, *ucap*, dan *lampah* tersebut.

Buku ini merupakan kumpulan pengalaman dan refleksi para dosen UNPAR atas peran dan jalan panggilan mereka menjadi dosen di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan. Dari refleksi ini kita semakin menyadari bahwa peran dosen bukan hanya terbatas pada kegiatan akademik terkait dengan pengembangan ilmu, transfer ilmu atau penyelenggaraan proses pembelajaran bagi para mahasiswa, melainkan juga peran sebagai pendidik yang mendampingi para mahasiswa dalam penemuan jati diri dan pembentukan karakter mereka. Di lingkungan UNPAR, dosen adalah pendidik yang mempunyai peran kunci dalam pelaksanaan pendidikan manusia seutuhnya (*whole person education*), sebagai perwujudan sesanti UNPAR *Bakuning Hyang Mrih Guna Santyaya Bhakti*, yang

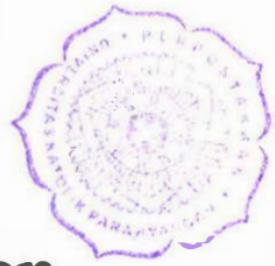
berarti “Berdasarkan Ketuhanan Menuntut Ilmu untuk Dibaktikan kepada Masyarakat.”

Atas nama pimpinan dan seluruh warga komunitas akademik Universitas Katolik Parahyangan, saya sampaikan *proficiat* dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Pusat Inovasi Pembelajaran di bawah pimpinan Bapak Agus Sukmana, M.Si. yang telah menyediakan ruang bagi para dosen untuk melakukan refleksi dalam sebuah *workshop* di Lembang pada tanggal 6-7 Oktober 2014 yang lalu, yang mewujudkan dalam bentuk bunga rampai tulisan reflektif dalam buku ini. Saya ucapkan banyak terima kasih kepada Romo A. Mintara Sufiyanta SJ, yang telah memfasilitasi kegiatan tersebut, membimbing para dosen dalam proses refleksi, dan menyunting buku ini. Bagi UNPAR, buku ini merupakan “hadiah ulang tahun” dalam Dies Natalis ke-60, yang jatuh pada tanggal 17 Januari 2015.

Semoga buku ini bisa memberi inspirasi bagi para dosen, yang menyadari perannya sebagai pendidik, dalam melakukan refleksi serupa.

*Lebih baik orang miskin yang bersih
kelakuannya daripada orang yang berliku-liku
jalannya, sekalipun ia kaya.*

(Pengkotbah 28:6)



Cincin Sang Dosen

Lahir dari Rahim Belas Kasih

Sore itu, Minggu, 5 Oktober 2014, pukul 15.23, kereta api persis berhenti di stasiun Bandung. Betapa takjub rasa ini. Kereta berangkat dari Yogyakarta dan tiba di tujuan Bandung sesuai angka jam dan menit yang tertera pada tiket. Sungguh, ini adalah hasil dari kinerja sekaligus pencapaian yang luar biasa. Tidak ada yang tidak bisa diperjuangkan jika memang ada ketulusan hati dan kemurnian intensi.

Pagi hari-hari berikutnya, Senin-Selasa, 6-7 Oktober 2014, kami berkumpul di sebuah resort di daerah Lembang. Pusat Inovasi Pembelajaran (PIP) UNPAR memfasilitasi kami dengan menyelenggarakan sebuah workshop semi rekoleksi. Sungguh, ini sebuah kesempatan berahmat untuk berefleksi atas perjalanan hidup dan panggilan profesi. Lebih dari 50 peserta yang adalah para dosen Universitas Katolik Parahyangan Bandung, secara aktif terlibat.

Boleh dikata, semua peserta bergembira. Bukan semata-mata karena boleh merefleksikan hidupnya dan berjumpa dengan para sahabat seprofesi; tetapi terlebih karena masing-masing sungguh merasakan kehadiran dan sentuhan tangan belas kasih Allah dalam perjalanan hidup dan pelayanan profesinya.

Tuhan dialami hadir. Hadir-Nya bagaikan lokomotif yang menggerakkan setiap gerbong hati peserta melalui dinamika workshop dengan bahan utama buku SGSP. Salah satu acara paling mengesankan bagi para peserta adalah kegiatan *sharing* di dalam kelompok kecil (5-7 orang). Dalam *sharing* itu, mereka berbagi kisah tentang guru mereka yang paling mengesankan, nilai-nilai keutamaan yang diteladan dari sosok-sosok guru mereka itu, dan maknanya bagi profesi mereka sendiri saat ini sebagai dosen UNPAR.

Suasana rileks diselingi joget, nyanyi atau permainan, tidak mengurangi kedalaman *sharing* mereka. Hasil *sharing* ditulis dan dipresentasikan. Sebagian besar kelompok terkesan dan banyak belajar dari guru-guru mereka. Terinspirasi oleh perjuangan guru-guru mereka di masa lalu, banyak peserta yang kemudian mulai merasakan profesinya sebagai dosen sungguh merupakan panggilan dan kehendak Tuhan bagi mereka. Setelah itu, mereka pun *sharing* mengenai motivasi dan perjuangan mereka sebagai dosen UNPAR.

Kisah-kisah motivasi dan perjuangan yang di-*sharing*-kan itu sungguh menyentuh dan bermakna. Maka di penghujung acara, pada hari Selasa siang, panitia mengajak para peserta untuk menuliskan *sharing-sharing* mereka itu. Sebulan setelah acara usai, tulisan-tulisan mereka mulai terkompilasi, dan melalui proses berliku akhirnya menjadi buku yang sekarang ada di tangan Anda ini. Tulisan-tulisan dalam buku ini melukiskan torehan penglihatan dan peristiwa yang dialami para peserta dalam perjalanannya sepanjang rel kereta api kehidupannya masing-masing.

Sungguh, tulisan-tulisan dalam buku ini terlahir dari rahim belas kasih Allah sendiri yang dialami oleh tiap-tiap peserta workshop semi rekoleksi *Sang Guru Sang Peziarah* di awal bulan Oktober 2014 yang lalu.

Semangat untuk Berbagi Api

Sebuah pertanyaan kecil terlontar: "Untuk apa menuliskan kisah-kisah ini dan menjadikannya buku?"

Kami merasakan, hati kami telah dikobarkan oleh belas kasih Allah. Kini kami ingin berbagi api semangat itu. Kami ingin api semangat itu pun menyala dalam diri Anda, saudara-saudari sebangsa Nusantara, terutama dalam diri Anda rekan-rekan seperjalanan yang membaktikan diri sebagai guru dan dosen. Tidak ada alasan lain kecuali berbagi api semangat itu. Tidak ada kerinduan lain kecuali agar nyalanya semakin berkobar di dalam pelayanan kita. Kami telah disemangati dan digerakkan oleh Roh Allah dan oleh teman-teman selama mengikuti workshop. Kini kami tergerak untuk mewartakan getaran-getaran ilahi yang menyentuh aras hati kami itu kepada teman-teman sekalian.

Apakah yang istimewa dalam buku ini? Terus terang, tidak ada yang istimewa di dalam tulisan-tulisan kami. Kisah-kisahnyanya sederhana. Kisah-kisahnyanya berupa napas keseharian kami sebagai dosen. Kisah-kisahnyanya basah oleh keringat jerih-payah, rasa suka-duka dan warna-warni emosi yang tak jarang memenuhi hati.

Namun di balik yang biasa dan rutin itu, ketika masuk ke dalam suasana hening-reflektif, kami menemukan ada yang bergetar. Ada yang membuat kami merinding. Ada

yang membuat kami terhenyak. Bahkan kami terheran-heran atas begitu banyak rahmat Allah yang telah kami terima selama langkah-langkah perjalanan hidup kami. Justru di dalam peristiwa keseharian yang amat biasa, kami merasakan sebuah kesakralan dan keagungan ilahi yang luar biasa. Semua itu lalu kami syukuri sebagai persembahan jerih-payah perjuangan seorang dosen dalam menemani perjalanan mahasiswa-mahasiswi yang tidak jarang tertatih-tatih mencari jati diri.

Maka tidak hanya kepada kaum guru dan dosen kisah-kisah kehidupan ini ingin kami bagikan. Tetapi juga kepada orang-orang muda, mahasiswa-mahasiswi tercinta, yang memiliki potensi api jiwa yang masih membara dan menggelora. Kepada anak-anak muda, putra-putri Ibu Pertiwi ini, sungguh ditaruh harapan akan masa depan wajah bumi Nusantara yang semakin manusiawi.

Dinamika dan Isi Buku

Buku ini terdiri dari tiga bagian tulisan, yaitu tulisan awal, tulisan utama, dan tulisan akhir.

Tulisan awal memuat testimoni, ucapan terima kasih, dan sambutan dari Uskup Bandung, Provinsial Ordo Salib Suci, Ketua Pengurus Yayasan, serta Rektor UNPAR. Masih termasuk dalam bagian awal ini adalah Kata Pengantar dan Pendahuluan.

Tulisan utama yang berisi 27 kisah ini dikelompokkan menjadi dua bagian. *Bagian pertama*, yang memuat 12 kisah, diberi subjudul "Pintar tanpa menggurui, tajam tanpa melukai." Tulisan-tulisan ini bercerita tentang suka-duka perjuangan dosen. Tidak hanya kegembiraan dan

kemanisan, kepedihan dan kepahitan pun dialami. Sebagai dosen, mereka dituntut untuk pintar tetapi tidak menggurui; mereka dituntut untuk tajam dalam mewartakan kebenaran tetapi tidak melukai hati. *Fortiter in re suaviter in modo*, tegas dalam prinsip namun lembut dalam cara bertindakya.

Tulisan pertama dalam bagian pertama ini berjudul "Pak Tupamahu", yang berisi inspirasi kehidupan dan perjuangan seorang dosen senior yang mampu menjadi *role model* dan membangkitkan gairah mahasiswanya untuk meneruskan profesi tersebut. Lebih daripada meneruskan profesi, si mahasiswa menyerap nilai-nilai keutamaan hidup dan meneruskan harapan sang dosen. Kesan baik terhadap dosen tidak jarang memunculkan kerinduan dalam diri mahasiswanya untuk kelak bercita-cita menjadi dosen pula. Dengan kata lain, hal ini sering menjadi titik awal ketersentuhan hati mengapa seseorang ingin menjadi dosen.

Tulisan terakhir dalam bagian pertama ini diberi judul "Mengenal Pribadi Tiap Mahasiswa", yang berisi mengenai pentingnya mengenal masing-masing mahasiswa. Tidak hanya mahasiswa yang merasa berharga dikenal oleh dosennya, tetapi dosennya sendiri menampilkan sosok yang memiliki perhatian secara personal kepada anak bimbingannya itu. *Cura personalis*, memberi perhatian kepada masing-masing pribadi, adalah salah satu aspek mendasar dari sebuah panggilan menjadi guru atau dosen. Dengan demikian, di dalam kehidupan kampus tidak hanya berkembang relasi-relasi fungsional tetapi terlebih tumbuh suburlah relasi-relasi personal di antara warganya.

Bagian kedua, yang memuat 15 kisah, diberi subjudul "Berakar dalam panggilan, berkobar dalam pelayanan." Tulisan-tulisan di dalamnya berkisah tentang jawaban batin mengapa mereka tergerak hati untuk menjadi dosen, bukan profesi lainnya. Dengan kata lain, di sinilah para penulis membuka kisah tentang motivasi mereka menjadi dosen di UNPAR ini. Berbagai alasan menjadi latar belakang motivasi mereka. Memang tidak jarang terjadi perubahan-perubahan dalam perjalanan panggilan profesi mereka. Motivasi memang bisa saja berubah-ubah. Namun yang terpenting, motivasi selalu bisa diperbarui dan dimurnikan.

Tulisan pertama pada bagian kedua ini berjudul "Titik Balik Panggilan", mengisahkan mengenai lika-liku perjalanan yang dilalui sebelum akhirnya mantap memilih profesi dosen sebagai jalan pengabdian hidup. Menjadi dosen bukanlah cita-cita awalnya. Bahkan waktu mendaftar pun sangat tipis keyakinannya untuk diterima. Juga ketika sudah menjadi dosen, berbagai pergulatan dalam mengajar dialami, berbagai perguruan tinggi juga disinggahi. Pada akhirnya, kampus UNPAR inilah yang dipilih menjadi tempat menghirup napas hidup dan berbagi energi hidupnya. Berbagai peristiwa menjadi latar belakang titik balik panggilan hidupnya ini.

Tulisan terakhir pada bagian kedua ini diberi judul "Tetaplah Jadi Dosen", sebagai bentuk penegasan dan motivasi terutamanya kepada para dosen muda untuk tetap setia menekuni profesinya sebagai jalan hidup. Ditulis oleh dosen senior, yang sudah 30-an tahun berjuang dan mengabdikan diri sebagai guru di universitas, refleksinya ini amat kuat sebagai kesaksian atas makna yang dicecapnya sebagai anugerah Allah berkat kesetiaannya menekuni

profesinya sebagai dosen. Sebagaimana tulisan pertama dalam buku ini, yakni kisah Pak Tupamahu, sang *role model* dan inspirator yang memberikan kesaksian kuat kepada mahasiswanya, tulisan terakhir ini juga memberikan kesaksian sekaligus motivasi yang kokoh. Kehidupan, pelayanan, dan penyerahan diri secara total dan setia itu hanya mungkin jika di dalam batin mereka bergema sebuah keyakinan bahwa motivasinya sungguh berakar dalam panggilan dan hatinya disulut oleh api berkobar dalam pelayanan.

Tulisan akhir sebagai Penutup dibuat oleh Ibu Yulia Sri Prihartini, yang juga *co-author* buku SGSP, yang menjadi bahan utama workshop, yang merupakan rahim bagi lahirnya buku *Cincin Sang Dosen* ini. Ibu Yulia saat ini berprofesi sebagai Pengawas Sekolah Menengah pada Dinas Dikpora Kabupaten Sleman Yogyakarta, yang pada penghujung tahun 2014 lalu memperoleh anugerah Satya Lencana Pendidikan sebagai Pengawas Terbaik Nasional.

Cincin Pengikat Hati

Para dosen merenungkan panggilannya dan menemukan makna yang diperolehnya berkat kesetiiaannya melangkahkan kaki mengiringi perjalanan kaum muda pejuang bangsa ini, terutama ketika mereka berada di persimpangan jalan kehidupan dan pergulatan menemukan jati diri.

Memang tidak jarang para dosen juga berjumpa dengan begitu banyak iming-iming untuk mengambil profesi lain yang lebih memberikan kesejahteraan material. Namun suara hati berkata: "Bukan itu yang kucari; bukan itu yang memberi hidupku bermakna." Para dosen ini

lebih mencari dan memilih kebermaknaan dan kepuasan batin yang terlahir dari pelayanan yang menghantar para mahasiswanya meraih kegembiraan dan kebahagiaan.

Ketika *sharing* dalam workshop, para peserta duduk melingkar saling membagikan pengalaman dan refleksi perjalanan hidup maupun perjuangan profesinya sebagai dosen. Mereka mengikatkan diri dalam kepercayaan satu sama lain untuk mau berkisah dan mendengarkan dengan jujur dan autentik. Ruang kepercayaan dan saling belajar itu semakin besar ketika mereka mempresentasikan hasil diskusi kelompok kecil kepada seluruh peserta. Lingkaran energi mengembang, lingkaran kepercayaan diperteguh di dalam ikatan hati yang semakin mantap.

Maka, meskipun tulisan-tulisan refleksi dalam buku ini bagaikan lingkaran kehidupan dan perjuangan yang kadang terang kadang kabur, namun kisah-kisahinya tetap mampu menawarkan senyuman bibir ilahi yang mengembang di tengah-tengah kegetiran dan kekhawatiran akan hal-hal duniawi.

Kisah-kisah yang ditulis terasa melingkar-lingkar, kadang tidak jelas mana ujung mana pangkal. Kisahnya melingkar-lingkar ke sana kemari seturut pikiran dan perasaan masing-masing penulis. Kemudian kisah-kisah yang melingkar-lingkar itu disatukan ke dalam tema cincin panggilan dan pelayanan. Harapannya, cincin panggilan dan pelayanan ini mampu menjadi pengikat hati antar-dosen dan antara dosen dan mahasiswanya. Lebih jauh, lingkaran ikatan hati ini diharapkan semakin terbentuk sempurna, seperti sempurnanya cincin emas yang melingkar erat di jari manis sebagai lambang kesetiaan, totalitas,

dan kehendak kuat untuk bersatu menapaki perjalanan hidup ke depan.

Seperti kereta api dari Yogyakarta yang lajunya tetap setia pada ikatan jalur rel lintasannya dan sampai tujuan Bandung dengan selamat sore itu, kiranya setiap dosen yang tetap setia pada lintasan jalan hidupnya juga akan sampai ke tujuan peziarahannya dengan selamat. Kesetiaan yang ditekuni itu bagaikan cincin yang melingkar di jemari manis, sebuah lingkaran lambang totalitas pada panggilan hati dan sebuah pancaran emas lambang cahaya darma bakti pada profesi suci. Dan sebagaimana ketepatan jam berangkat dan jam kedatangan kereta api itu bisa diperjuangkan, demikian pula buku ini pun tepat hadir di hadapan kita semua berkat perjuangan dan semangat yang bernyala-nyala.

Dirgahayu Universitas Katolik Parahyangan Bandung yang ke-60 di tahun 2015 ini. Selamat menghayati keutamaan dasar "Bakuning I-Hyang Mrih Guna Santyaya Bhakti" dalam pelayanan sehari-hari. Tetap semangat. Tuhan memberkati.

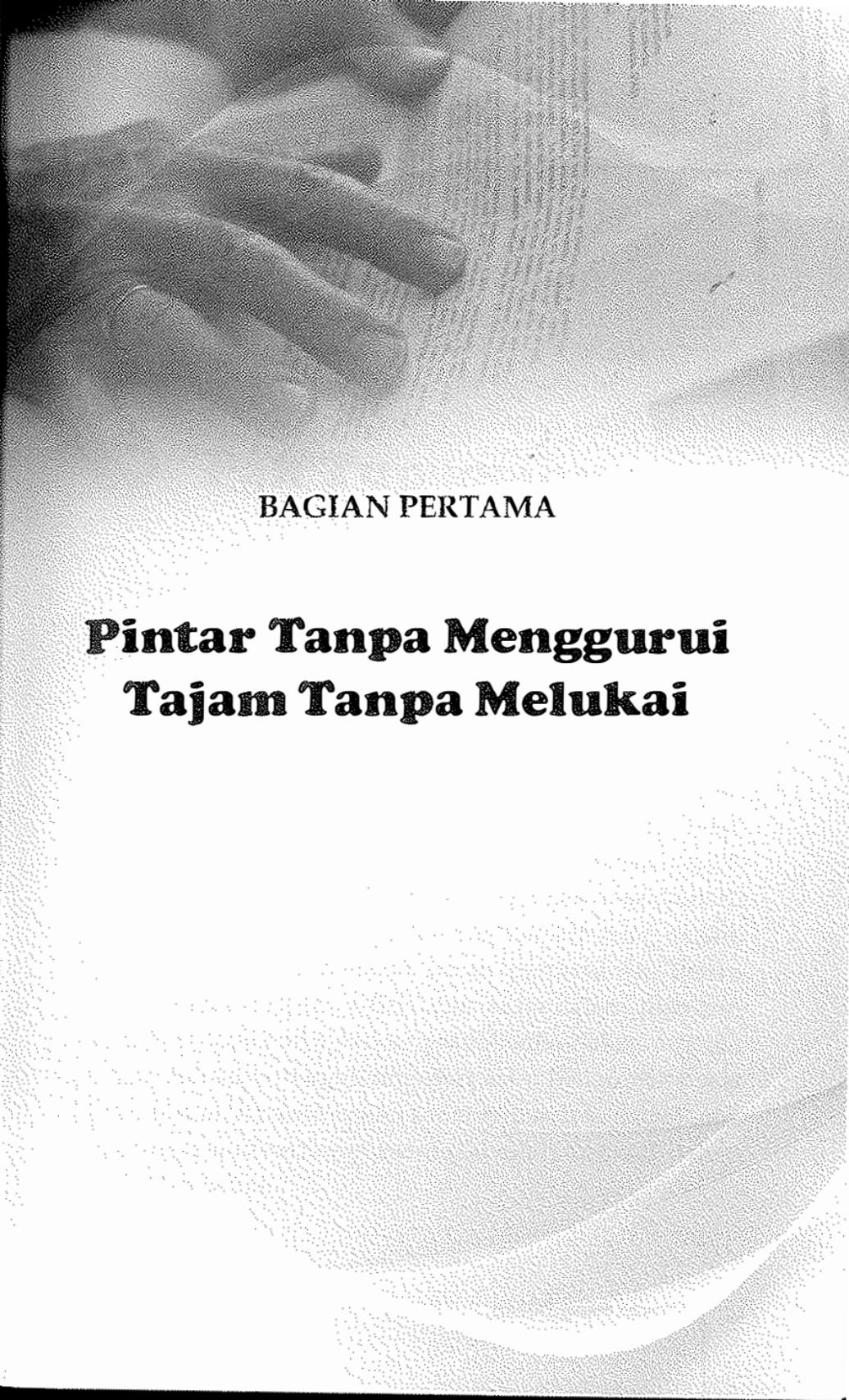
Yogyakarta, Hari Raya Paskah 2015

Salam hangat dari meja Editor,

A. Mintara Sufiyanta, SJ

Direktur Yayasan Kanisius-Pendidikan Yogyakarta

*Tugas utama guru
adalah menjala hati muridnya.*



BAGIAN PERTAMA

**Pintar Tanpa Menggurui
Tajam Tanpa Melukai**



Pak Tupamahu

Sebagai angkatan pertama dari jurusan Teknik Kimia, sebagian besar dosenku didatangkan dari ITB. Salah satu dosen yang paling berkesan dalam hidupku adalah Bapak M.S. Tupamahu, yang pada saat itu mengajar mata kuliah Kimia Fisika dan Termodinamika Dasar.

Pak Tupa, sebagaimana kami biasa memanggil beliau, adalah dosen senior di ITB dari jurusan Kimia Murni. Telah banyak sekali yang menjadi murid beliau dan sungguh suatu keberuntungan bagi kami mendapatkan dosen seperti beliau. Namun pada awal pertemuan kami dengan beliau, bukan hal itu yang menjadi kesan pertamanya. Beliau dikenal sangat disiplin, galak, dan sadis dalam memberi nilai. Soal-soal ujiannya pun sangat sulit dikerjakan, terlebih soal ujian tersebut bergantung dari *mood* beliau pada saat membuat soal. Apabila beliau sedang marah kepada kami, maka sangat sulit berharap mendapat nilai yang baik dalam mata kuliah beliau.

Dalam perjalanan selama aku mengajar, pada akhirnya, suatu peristiwa membuat mataku terbuka akan realitas hidup, akan cara memandang hidup, dan sekaligus yang memotivasiku menjadi seorang dosen hingga saat ini. Ceritanya begini.

Pak Tupa, dapat dikatakan, adalah seorang yang sangat sensitif. Apabila ada di antara kami yang terlambat masuk kelas atau membuat keributan di dalam kelas saat beliau mengajar, tidak segan-segan beliau akan sangat marah, lalu beliau akan keluar kelas dan tidak melanjutkan mengajar. Kemudian beliau berjalan kaki pulang ke rumahnya yang berjarak 5 km dari kampus kami. Hal itu terjadi beberapa kali selama aku kuliah bersama beliau.

Pada suatu waktu, hal itu kembali terulang. Beliau pulang meninggalkan kami di kelas, bahkan tanpa sepengetahuansopir yang biasa mengantar-jemput beliau. Meskipun kami sebenarnya merasa tidak bersalah, namun karena kami tidak ingin beliau sakit hati, maka setelah berdiskusi di kelas, akhirnya aku ditunjuk sebagai perwakilan kelas untuk datang meminta maaf ke rumahnya.

Dengan rasa takut, aku berangkat ke rumahnya setelah menanyakan alamat rumah beliau ke Tata Usaha dan bertanya ke sopir yang biasa menjemput beliau. Tidak lama kemudian aku tiba di depan rumah Pak Tupa. Rumah itu begitu asri dan sejuk, berada di dekat kompleks tentara di daerah Sangkuriang Bandung.

Aku pun mencari-cari apakah ada bel di sana. Karena tidak menemukannya, aku masuk ke teras rumah begitu saja karena pintu pagar rumahnya tidak terkunci. Setelah mengetuk pintu, keluarlah pembantu Pak Tupa.

"Cari siapa, Dik?" tanyanya.

"Pak Tupa ada, Bu? Saya Andy dari UNPAR," jawabku.

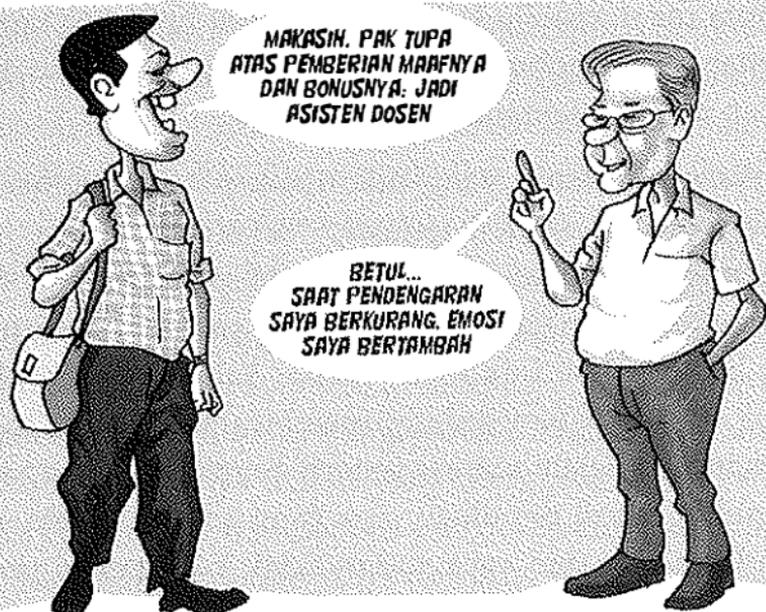
"Oh, tunggu sebentar ya," pintanya lagi.

Sambil menunggu, aku merasakan kegalauan; bingung entah apa yang harus kukatakan nanti pada Pak Tupa. Terpikir juga kalau-kalau beliau masih marah kepada kami. Banyak pertanyaan berkecamuk dalam pikiranku hingga aku tidak sadar Pak Tupa telah berada di muka pintu rumah.

"Mau apa kamu kemari?" tanya Pak Tupa.

"Eh..., mau minta maaf, Pak!" sahutku gelagapan.

"Oh, kamu ya yang tadi ribut di kelas?!" sahutnya.



"Tidak, Pak. Saya hanya perwakilan kelas yang ingin minta maaf atas sikap kami di kelas tadi," jawabku hati-hati, tidak ingin menyinggung perasaan beliau lebih jauh.

"Sini, masuklah dahulu," kata beliau selanjutnya.

Aku pun masuk ke ruang tamu dan duduk di kursi yang beliau tunjuk. Walaupun tanpa AC, rumah yang masih bergaya Belanda ini sungguh dingin dan sejuk di dalamnya. Rumah ini dua tingkat, tidak terlalu besar, namun memiliki halaman kebun yang luas. Beliau tidak memiliki kendaraan bermotor apa pun, sehingga tidak ada garasi di rumahnya. Inilah awalnya aku bermain ke rumahnya, yang tidak aku sangka bahwa aku akan sering untuk datang ke sana di kemudian hari.

"Siapa namamu?" tanya Pak Tupa memecah lamunanku.

"Andy, Pak!" jawabku. "Saya atas nama teman-teman meminta maaf apabila tadi kami berbuat hal yang kurang berkenan dan membuat Bapak tersinggung," ucapku menjelaskan maksud kedatanganku.

"Wah, jadi kamu yang dikorbankan teman-temanmu ya?" responsnya sambil tertawa. "Sebenarnya saya yang harus meminta maaf. Akhir-akhir ini pendengaran saya terganggu, bahkan yang sebelah kanan sudah hampir tuli," lanjut beliau. "Jadi bila saya melihat kalian ngobrol, saya merasa bahwa kalian sedang membicarakan saya. Itulah kejelekan saya selalu merasa seperti demikian. Dan apabila saya sudah emosi demikian, apa yang ada di kepala saya menjadi kosong dan saya sudah tidak konsentrasi untuk mengajar," demikian Pak Tupa menjelaskan. "Tapi saya

malu bila mengatakan hal ini di depan kelas. Jadi saya lebih baik keluar dan pulang sambil mendinginkan kepala dan emosi saya," lanjut beliau.

Sejak itulah aku semakin mengenal pribadi beliau dan keluarganya. Beliau tinggal berdua dengan istrinya. Sedangkan anak-anak mereka sudah dewasa dan tinggal di luar kota. Bibi pembantunya hanya bekerja harian, sehingga pada malam hari hanya mereka berdua yang tinggal di sana. Dari pertemuan pertama tadi, aku menjelaskan duduk perkaranya kepada teman-temanku. Dan hingga seterusnya, kami dapat melalui perkuliahan tanpa membuat Pak Tupa marah kembali. Sebenarnya, beliau adalah orang yang baik hati dan suka bercanda lho.

Setelah aku lulus mata kuliah beliau, hal yang mengubah jalan hidupku adalah saat beliau memintaku untuk mengajar dan menjadi asisten beliau. Aku sempat ragu-ragu akan penawaran tersebut, mengingat bahwa aku bukanlah mahasiswa terpandai di angkatanku: apakah aku mampu? Namun kata-kata Pak Tupa jugalah yang akhirnya membulatkan tekadku untuk menjadi asisten beliau. Aku menjadi asisten Pak Tupa sejak aku masih kuliah hingga aku lulus, dan setelah lulus aku langsung menjadi asisten dosen di mata kuliah beliau.

Banyak hal yang aku pelajari dari beliau di bidang mata kuliah, hingga akhirnya aku dipercaya untuk mengajar bersama beliau di kelas yang paralel. Namun, beliau berpesan bahwa hanya beliau yang membuat soal ujian dan hanya beliau yang mengoreksi dan memberi nilai. Sungguh tak disangka bahwa rata-rata kelas yang aku ajar justru lebih